PROSES ISLAMISASI DAN PENYEBARANNYA DI NUSANTARA

Aldi Okvinanda[1], Fikri Ramadhan[2], Vijra Islamul Hafiz[3], M Farel[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
[1]1241012569@students.uin-suska.ac.id,
[2] 12410113394@students.uin-suska.ac.id,[3]12410111915@students.uin-suska.ac.id,[4] 12410113038@students.uin-suska.ac.id

ABSTRACT

The arrival, Islamization, and spread of Islam in Indonesia is a frequently discussed topic, particularly among Muslim academics. This is inseparable from the numerous questions that frequently arise, such as when Islam first arrived in Indonesia and who played a role in its spread. Based on this, this study aims to examine theories regarding the arrival of Islam and the process of Islamization in Indonesia using a literature review method. The results indicate that the development of Islam in Indonesia occurred peacefully. Theories regarding the arrival of Islam include the Gujarati theory, the Arabic theory, the Persian theory, and the Chinese theory. Meanwhile, the process of Islamization and its spread occurred through various channels, such as trade, marriage, education, Sufism, politics, and arts and culture.

Keywords: Islamization, Islam, the Archipelago

ABSTRAK

AbProses kedatangan, Islamisasi, dan penyebaran Islam di Indonesia merupakan topik yang kerap menarik perhatian untuk dikaji, khususnya di kalangan akademisi Muslim. Hal ini tidak terlepas dari berbagai pertanyaan yang sering muncul, seperti kapan sebenarnya Islam mulai masuk ke Indonesia dan siapa yang berperan dalam menyebarkannya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teori-teori tentang masuknya Islam serta proses Islamisasi di Indonesia dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Indonesia berlangsung secara damai. Adapun teori mengenai masuknya Islam meliputi teori Gujarat, teori Arab, teori Persia,dan teori Cina. Sementara itu, proses Islamisasi dan penyebarannya dilakukan melalui berbagai jalur,seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, politik, serta seni dan budaya.

Kata Kunci: Islamisasi,, Islam , Nusantara

A. Pendahuluan

Ditinjau dari aspek terminologi dalam fakta sosial, agama dapat dipahami sebagai realitas historis dan kultural yang melekat pada keyakinan yang bersifat mutlak. Agama hadir dalam setiap fase perkembangan manusia di muka bumi serta menjadi

bagian integral dari keseluruhan kehidupan individu yang didasarkan pada sistem kepercayaantertentu. Dengan demikian, agama berfungsi sebagai sistem nilai universal yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku manusia (Rahman, 2023).

Islam dikenal sebagai agama rahmatan lil ‘alamin, yang ajarannya telahdicontohkan secara langsung oleh Rasulullah SAW. Meskipun demikian, penyebaran Islam ke berbagai wilayah dunia tidak selalu berlangsung dengan mudah. Menariknya, proses masuknya Islam ke Nusantara memiliki karakteristik tersendiri, yakni berlangsung secara damai serta dibawa oleh para pedagang dan mubaligh melalui interaksi sosial yang harmonis (Hidayat, 2022).

Sebagai salah satu agama dengan jumlah penganut terbesar di dunia, Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kasih sayang antar sesama tanpa memandang perbedaan. Dalam perkembangannya, ketika Islam memasuki suatuwilayah, unsur-unsur budaya lokal turut berinteraksi dan berakulturasi dengan nilai-nilai Islam, sehingga melahirkan corak keislaman yang khas di setiap daerah (Sari, 2024;Pratama, 2023)..

Di Indonesia, Islam berkembang melalui pendekatan damai dengan menjunjung tinggi sikap toleransi antara pemeluk agama baru dan agama sebelumnya, seperti Hindu dan Buddha. Islam kemudian dipandang menarik oleh masyarakat karena mengedepankan prinsip kesetaraan tanpa membedakan status sosial. Indonesia sendiri merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, di mana Islam diperkirakan mulai masuk sejak abad ke-7 M dan berkembang pesat pada abad ke-13 M (Fauzi, 2022). Proses Islamisasi di Indonesia menjadi kajian penting dalam sejarah,meskipun masih menyisakan berbagai pertanyaan mendasar, seperti asal-usul kedatangan Islam, waktu kedatangannya, serta pihak yang pertama kali menyebarkannya (Maulana,2023).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji topik ini dari beragam perspektif.Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi kajian terdahulu dengan menyoroti proses masuk dan perkembangan Islam di Indonesia secara lebih komprehensif. Fokus utama penelitian ini adalah

mengidentifikasi teori-teori masuknya Islam serta pola Islamisasi dan penyebarannya di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi dalam memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia (Putri & Nugroho, 2024).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (libraryresearch). Penelitian ini berfokus pada pengkajian ulang berbagai teori yang relevan. Adapun objek penelitian mencakup kajian mengenai sejarah perjalanan serta proses penyebaran Islam di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen sebagai upaya memperoleh informasi yang dibutuhkan, dengan sumber data yang berasal dari berbagai literatur kepustakaan. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keseluruhan proses analisis tersebut didasarkan pada informasi yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Masuknya Islam Di Indonesia

Islam diperkirakan mulai masuk ke wilayah Indonesia sejak abad ke-7 M dan mengalami perkembangan yang lebih luas pada abad ke-13 M. Proses kedatangan dan penyebaran Islam di Indonesia berlangsung secara relatif damai, meskipun pada kondisi tertentu terdapat keterlibatan kekuasaan politik dari penguasa Muslim. Namun demikian, masyarakat tetap dapat menerima ajaran Islam tanpa harus sepenuhnya meninggalkan tradisi dan praktik keagamaan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa Islamisasi di Indonesia berlangsung secara akomodatif dan mampu beradaptasi dengan budaya lokal (Fauzi, 2022).

2. Teori-Teori Masuknya Islam ke Indonesia

a. Teori Gujarat

Teori Gujarat menjelaskan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui para pedagang Muslim dari wilayah Gujarat, India. Hubungan dagang antara India dan Nusantara telah terjalin sejak lama, sehingga memungkinkan terjadinya penyebaran agama Islam melalui interaksi ekonomi. Bukti yang

mendukung teori ini antara lain ditemukannya batu nisan tokoh Muslim di Sumatra yang memiliki kesamaan dengan corak budaya Gujarat (Maulana, 2023).

b. Teori Arab

Teori Arab menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Jazirah Arab sejak abad ke-7 M. Hal ini didukung oleh aktivitas perdagangan di Selat Malaka yang menjadi jalur strategis bagi pedagang Arab. Selain berdagang, para pedagang Muslim juga menyebarkan ajaran Islam melalui interaksi sosial dengan masyarakat setempat (Hidayat, 2022).

c. Teori Persia

Teori Persia mengemukakan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui pengaruh budaya Persia. Hal ini dapat dilihat dari kesamaan tradisi keagamaan, seperti peringatan Asyura serta berkembangnya ajaran tasawuf yang memiliki kemiripan dengan praktik keislaman di Persia (Sari, 2024).

d. Teori Cina

Teori Cina menekankan adanya peran Muslim Tionghoa dalam proses Islamisasi di Indonesia. Pengaruh ini terlihat dari berbagai unsur budaya Cina yang terintegrasi dalam praktik keislaman masyarakat Nusantara. Teori ini menunjukkan bahwa Islamisasi di Indonesia melibatkan berbagai kelompok etnis (Pratama,2023).

3. Saluran Penyebaran Islam di Indonesia

a. Perdagangan

Perdagangan merupakan jalur awal penyebaran Islam di Indonesia. Para pedagang Muslim tidak hanya melakukan aktivitas ekonomi, tetapi juga menyebarkan ajaran Islam melalui interaksi sosial dengan masyarakat. Melalui hubungan yang terjalin,terjadi proses pendidikan informal yang memperkenalkan nilai-nilai Islam secara bertahap (Hidayat, 2022)

b. Perkawinan

Perkawinan menjadi salah satu media efektif dalam penyebaran Islam. Pernikahan antara pedagang Muslim dengan masyarakat lokal, terutama dari kalangan terpandang, mempercepat terbentuknya komunitas Muslim. Sebelum menikah, pihak pasangan biasanya memeluk Islam, sehingga memperluas penyebaran agama dalam lingkungan keluarga (Maulana, 2023).

c. Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam proses Islamisasi. Lembaga seperti pesantren menjadi pusat penyebaran ajaran Islam yang sistematis. Para santri yang telah menyelesaikan pendidikan kemudian menyebarkan ilmu yang diperoleh ke berbagai daerah (Fauzi, 2022).

d. Tasawuf

Pendekatan tasawuf menjadi salah satu faktor penting dalam penyebaran Islam. Ajaran tasawuf yang menekankan aspek spiritual dan kedekatan dengan Tuhan mampu beradaptasi dengan budaya lokal, sehingga mempermudah masyarakat dalam menerima Islam (Sari, 2024).

f. Politik

Faktor politik juga berperan dalam mempercepat penyebaran Islam. Ketika seorang penguasa memeluk Islam, maka rakyatnya cenderung mengikuti. Dukungan dari penguasa memperkuat posisi Islam dalam struktur sosial masyarakat (Putri &Nugroho, 2024).

g. Seni dan Budaya

Seni dan budaya menjadi media yang efektif dalam dakwah Islam. Penyampaian ajaran melalui syair, cerita, dan pertunjukan mampu menarik perhatian masyarakat. Pendekatan ini memanfaatkan budaya lokal sehingga Islam dapat diterima dengan lebih mudah (Pratama, 2023).

4. Penyebaran Islam di Indonesia pada Masa Kerajaan-Kerajaan

Penyebaran Islam di Indonesia mulai berlangsung secara lebih luas dan terorganisir ketika telah muncul kelompok-kelompok khusus yang berperan dalam kegiatan dakwah. Perkembangan ini semakin kuat dengan berdirinya beberapa kerajaan Islam di wilayah Nusantara yang menjadi pusat penyebaran ajaran Islam.

a. Kerajaan Malaka (803-917 H/1400-1511M)

Salah satu kerajaan yang memiliki peran penting adalah Kerajaan Malaka (803–917 H/1400–1511 M). Malaka dikenal sebagai pintu gerbang Nusantara karena posisinya yang strategis sebagai jalur utama lalu lintas perdagangan internasional. Letak geografisnya yang berada di persimpangan antara kawasan Asia Timur dan Asia Barat menjadikan Malaka sebagai pusat perdagangan yang sangat berpengaruh. Setelah berkembang menjadi kerajaan Islam, Malaka menjadi tujuan para pedagang, mubaligh, dan ulama sufi dari Timur

Tengah dan India. Dari wilayah inilah Islam kemudian menyebar ke berbagai daerah lain seperti Pattani, Pahang, Johor, dan Perlak.

Dalam bidang ekonomi, Malaka menjalin hubungan yang erat dengan wilayah lain, khususnya Jawa dan Pasai. Kerajaan Malaka bergantung pada pasokan bahan pangan dari Jawa, sementara para pedagang Jawa memanfaatkan Malaka sebagai pusat distribusi rempah-rempah yang berasal dari Maluku. Selain itu, hubungan dagang dengan Pasai juga terjalin melalui perdagangan lada yang dipasarkan di Malaka. Interaksi perdagangan ini menjadikan Malaka sebagai pusat ekonomi yang ramai dan penting, termasuk bagi para pedagang dari Cina.

Tidak hanya dalam bidang ekonomi, Malaka juga berkembang sebagai pusat keagamaan. Banyak ulama dan tokoh agama yang datang untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam. Meskipun pada awalnya penguasa belum memeluk Islam, namun pada abad ke-15 mereka telah memberikan dukungan terhadap perkembangan Islam, termasuk dengan memberikan hak-hak istimewa kepada umat Islam serta membangun fasilitas ibadah seperti masjid.

Kesultanan Malaka memiliki pengaruh yang besar terhadap wilayah Sumatra dan sekitarnya, sehingga mempermudah proses Islamisasi di daerah daerah seperti Rokan, Kampar, Indragiri, dan Siak. Namun, ketika Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, jalur perdagangan di Selat Malaka tidak lagi digunakan oleh pedagang Muslim. Peristiwa ini justru mendorong muncul dan berkembangnya pusat-pusat kekuatan Islam baru di berbagai wilayah Nusantara.

b. Kerajaan Aceh (920-1322 H/1514-1904 M)

Pada abad ke-16, Kesultanan Aceh mulai memainkan peran yang sangat penting di wilayah utara Pulau Sumatra. Pengaruh kekuasaannya meluas dari Barus di bagian utara hingga mencapai wilayah Indrapura di bagian selatan. Sebelum berada di bawah kekuasaan Aceh, Indrapura merupakan daerah yang berada dalam pengaruh Minangkabau.Kesultanan Aceh didirikan oleh Sultan Ibrahim, dan Islam masuk ke wilayah ini melaluipengaruh Kerajaan Pasai yang kemudian menjadi bagian dari

wilayah Aceh. Proses penerimaan Islam di daerah ini diperkirakan terjadi sekitar pertengahan abad ke-14. Secara geografis, pusat pemerintahan Aceh terletak di wilayah yang kini dikenal sebagai Kabupaten Aceh Besar.

Perkembangan Aceh semakin pesat setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511. Peristiwa tersebut menyebabkan para pedagang Muslim yang sebelumnya beraktivitas di Malaka beralih ke Aceh, sehingga menjadikan wilayah ini sebagai pusat perdagangan baru. Selain itu,daerah-daerah di Sumatra yang sebelumnya berada di bawah pengaruh Malaka mulai melepaskan diri, yang pada akhirnya memberikan keuntungan besar bagi pertumbuhan dan kekuatan Kesultanan Aceh.

Puncak kejayaan Aceh mulai terlihat pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah, di mana wilayah kekuasaannya meluas hingga ke Barus. Aceh juga menjalin hubungan diplomatik yang erat dengan Turki serta kerajaan-kerajaan Islam lainnya di Nusantara. Hubungan ini terbukti ketika Aceh meminta bantuan kepada Turki dalam menghadapi serangan Portugis.

Kesultanan Aceh mencapai masa keemasannya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Pada masa ini, ia berhasil menyatukan kembali wilayah-wilayah yang sebelumnya melepaskan diri ke dalam kekuasaan Aceh. Selain itu, Sultan Iskandar Muda.

juga menerapkan kebijakan politik yang lebih mandiri dengan tidak lagi bergantung pada bantuan Turki Usmani. Dalam upayanya melawan Portugis, ia menjalin kerja sama dengan kekuatan Eropa lainnya yang menjadi rival Portugis, seperti Belanda dan Inggris.

c. Kerajaan Demak (918- 960 H/ 1512-1552 M)

Penyebaran Islam di Pulau Jawa dilakukan oleh para Wali Songo (sembilan wali) yang memiliki peran penting dalam dakwah Islam. Mereka tidak hanya menguasai bidang keagamaan, tetapi juga memiliki pengaruh dalam bidang pemerintahan dan politik. Bahkan, dalam beberapakasus,legitimasi seorang raja dianggap kuat apabila telah memperoleh restu dari para wali tersebut. Dalam upaya menyebarkan Islam, para Wali Songo menjadikan Demak sebagai pusat dakwah sekaligus mendirikan kerajaan Islam dengan mengangkat Raden Patah

sebagai raja. Kerajaan Demak berkembang pada sekitar abad ke-15 hingga abad ke-16 M. Selain Demak, muncul pula kerajaan-kerajaan Islam lain di Jawa, seperti Cirebon, Banten, dan Mataram.

Kerajaan Demak merupakan salah satu kerajaan Islam yang berkembang di wilayah pesisir utara Pulau Jawa. Raja pertamanya adalah Raden Patah. Pada awalnya, Demak masih berada di bawah kekuasaan Majapahit, namun seiring waktu berkembang menjadi kekuatan politik yang mandiri. Memasuki abad ke-16, Demak berhasil memperluas pengaruhnya hingga menguasai sebagian besar wilayah Jawa. Setelah wafatnya Raden Patah, kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya, Pati Unus, kemudian diteruskan oleh Sultan Trenggono. Trenggono, yang dilantik oleh Sunan Gunung Jati dengan gelar Sultan Ahmad Abdul Arifin, memerintah pada tahun 1524–1546 dan berhasil memperluas wilayah kekuasaan Demak ke berbagai daerah, seperti Madiun, Blora, Surabaya, Pasuruan, Lamongan, Blitar, Wirasaba, Kediri, serta wilayah Jawa Tengah bagian selatan seperti Pengging dan Pajang.

Pada perkembangannya, Demak berhasil menggantikan peran Majapahit sebagai pusat kekuasaan di Jawa. Ekspansi Demak ke wilayah pesisir utara Jawa Barat tidak.

terlepas dari kepentingan politik dan ekonomi. Secara politik, Demak berupaya melemahkan Kerajaan Pajajaran yang masih berkuasa di wilayah pedalaman. Sementara itu, dari segi ekonomi, penguasaan wilayah pesisir menjadi strategi penting dalam mengontrol jalur perdagangan, terutama dalam menghadapi dominasi Portugis di Malaka.

d. Kerajaan Banten (960-1096 H/1552-1684 M)

Kerajaan Banten merupakan salah satu kerajaan Islam yang berkembang pada abad ke-16, seiring dengan peralihan jalur perdagangan setelah Malaka dikuasai oleh Portugis pada tahun 1511. Kondisi tersebut mendorong para pedagang dari India, Arab, dan Persia untuk mengalihkan aktivitas perdagangan mereka ke wilayah lain, termasuk Banten. Keberadaan Islam di Banten telah terdeteksi sejak akhir abad ke-15 M. Hal ini diperkuat oleh catatan Tom Pires yang menyebutkan bahwa di wilayah Cimanuk, yang merupakan pelabuhan sekaligus perbatasan

antara Kerajaan Sunda dan Cirebon, telah terdapat komunitas Muslim.

Perkembangan Islam di Banten juga tidak terlepas dari peran Syarif Hidayatullah, yang dikenal sebagai tokoh penting dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut. Ia menikah dengan Nyai Kawunganten, saudara perempuan Bupati Banten, yang menunjukkan adanya hubungan sosial dan politik yang mendukung penyebaran Islam. Dari pernikahan tersebut lahir dua orang anak, yaitu Ratu Winahon dan Hasanuddin. Selanjutnya, Syarif Hidayatullah berpindah ke Cirebon untuk melanjutkan kepemimpinan menggantikan Cakrabuana yang telah lanjut usia, sementara tugas penyebaran Islam di Banten dilanjutkan oleh putranya, Hasanuddin.

Hasanuddin kemudian memperkuat posisi Islam di Banten dengan menikah dengan putri dari Kesultanan Demak. Pada tahun 1552, ia diangkat sebagai Panembahan Banten dan melanjutkan upaya perluasan wilayah kekuasaan Islam hingga ke Lampung dan daerah sekitarnya di Sumatra bagian selatan. Ketika kekuasaan Demak beralih ke Pajang pada tahun 1568, Hasanuddin memanfaatkan situasi tersebut untuk memisahkan Banten dari pengaruh Demak dan menjadikannya sebagai kerajaan yang mandiri. Oleh karena itu, dalam tradisi sejarah, Hasanuddin dikenal sebagai raja Islam pertama di Banten.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses masuk dan penyebaran Islam di Indonesia berlangsung secara bertahap, damai, dan melalui berbagai jalur yang saling melengkapi. Islam diperkirakan telah hadir sejak abad ke-7 M dan berkembang pesat pada abad ke-13 M dengan karakter yang adaptif terhadap budaya lokal. Hal ini terlihat dari adanya akulturasi antara ajaran Islam dengan tradisi masyarakat setempat tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar agama.

Berbagai teori tentang masuknya Islam, seperti teori Gujarat, Arab, Persia, dan Cina, menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Indonesia tidak terjadi secara tunggal, melainkan melalui interaksi dari berbagai wilayah dan kelompok. Selain itu, penyebaran Islam dilakukan melalui berbagai saluran,seperti perdagangan,

perkawinan, pendidikan, tasawuf, politik, serta seni dan budaya, yang semuanya berkontribusi besar terhadap penerimaan Islam oleh Masyarakat.

Perkembangan Islam di Indonesia juga didukung oleh berdirinya kerajaankerajaan Islam seperti Malaka, Aceh, Demak, dan Banten yang menjadi pusat kekuatan politik, ekonomi, dan keagamaan.Kerajaan-kerajaan tersebut tidak hanya berperan dalam memperluas wilayah kekuasaan, tetapi juga dalam mempercepat proses Islamisasi melalui kebijakan politik dan hubungan perdagangan. Peran tokoh-tokoh penting seperti para ulama, pedagang, dan Wali Songo turut memperkuat penyebaran Islam, khususnya di Pulau Jawa.

Secara keseluruhan, keberhasilan Islam berkembang di Indonesia tidak terlepas dari pendekatan yang damai, toleran, dan mampu beradaptasi dengan kondisi sosial budaya masyarakat, sehingga Islam dapat diterima secara luas dan menjadi agama mayoritas di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah Fitriana, Alimni, Ridwan Hanif. (2023). Proses Islamisasi Nusantara dan proses penyebarannya di Indonesia.

Fauzi, A. (2022). *Sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Hidayat, T. (2022). Proses penyebaran Islam di Nusantara melalui jalur perdagangan. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 6(2), 115–130.

Maulana, R. (2023). Dinamika Islamisasi di Indonesia dalam perspektif sejarah. *Jurnal Studi Islam Nusantara*, 5(1), 45–60.

Pratama, D. (2023). Akulturasi budaya lokal dan Islam di Indonesia. *Jurnal Kebudayaan dan Keislaman*, 4(2), 78–92.

Putri, N., & Nugroho, A. (2024). Kajian historiografi Islam di Indonesia: Teori dan perkembangan. *Jurnal Ilmu Sejarah*, 8(1), 21–35

Sari, L. (2024). Toleransi dan pendekatan tasawuf dalam penyebaran Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 33–47.